

MENGURAI HAMBATAN DAN STRATEGI GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN ASESMEN FORMATIF KURIKULUM MERDEKA DI KECAMATAN PAGUYANGAN KABUPATEN BREBES

Muhamad Aznar Abdillah¹, Khalda Huwaeda², Aulia Rinda Chairina³

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Brebes

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Kuningan

1aznar.abdillah@umbs.ac.id, 2khaldahuwaeda157@gmail.com,

2Auliarinda54@gmail.com

ABSTRACT

The implementation of formative assessment in Kurikulum Merdeka often reveals a gap between policy idealism and operational realities in the field, particularly in suburban areas. This study aims to analyze the obstacles and map the coping mechanisms independently initiated by elementary school teachers in Paguyangan District, Brebes Regency. This study employed a qualitative approach with a descriptive case study design. Data were obtained from four classroom teachers selected through a purposive sampling technique. Data collection was conducted through a combination of in-depth interviews, non-participant observations, and document analysis. Furthermore, the data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña and validated through source and technique triangulation. The findings indicate three major obstacles in implementing formative assessment: limited operational time due to curriculum coverage demands, students' low readiness for self-reflection, and a passive learning culture among students. To overcome these constraints, teachers exercised their instructional autonomy (teacher agency) through three tactical strategies. First, they simplified complex evaluation rubrics into practical checklist sheets. Second, they modified self-assessment instruments using child-friendly emoticons. Third, they optimized the Learning Community (Kombel) within the sub-district Teacher Working Group (KKG) to share administrative burdens. This study concludes that granting flexibility to frontline teachers is key to overcoming curriculum implementation barriers in local regions. This study recommends that local policymakers shift teacher mentoring patterns toward a more practical and contextual supervision model.

Keywords: Formative Assessment, Kurikulum Merdeka, Elementary School

ABSTRAK

Penerapan asesmen formatif dalam Kurikulum Merdeka sering kali menghadapi kesenjangan antara idealisme kebijakan dan realitas operasional di lapangan, khususnya di wilayah sub-urban. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan sekaligus memetakan strategi adaptasi (*coping mechanism*) yang dilakukan secara mandiri oleh guru Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Paguyangan,

Kabupaten Brebes. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Data diperoleh dari empat orang guru kelas yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan studi dokumentasi. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan tiga hambatan utama dalam implementasi asesmen formatif: keterbatasan waktu operasional akibat tuntutan target materi, rendahnya kesiapan siswa dalam melakukan refleksi diri, serta budaya belajar siswa yang masih pasif. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru memanfaatkan otonomi mengajar mereka (*teacher agency*) melalui tiga strategi taktis. Pertama, menyederhanakan rubrik penilaian yang rumit menjadi lembar ceklis praktis. Kedua, memodifikasi instrumen penilaian diri menggunakan simbol visual emotikon yang ramah anak. Ketiga, mengoptimalkan Komunitas Belajar (Kombel) pada Kelompok Kerja Guru (KKG) kecamatan untuk saling berbagi beban administrasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberian fleksibilitas bagi guru di garis depan merupakan kunci keberhasilan dalam mengatasi hambatan implementasi kurikulum di daerah. Studi ini merekomendasikan pentingnya perubahan pola pendampingan guru oleh pemangku kebijakan lokal menuju model supervisi yang lebih praktis dan kontekstual.

Kata Kunci: Asesmen Formatif, Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Implementasi Kurikulum Merdeka sebagai paradigma baru dalam sistem pendidikan di Indonesia membawa perubahan fundamental, salah satunya pada rekonstruksi sistem penilaian hasil belajar. Jika pada kurikulum sebelumnya orientasi penilaian sering kali bertumpu pada hasil akhir (sumatif), Kurikulum Merdeka menuntut adanya pergeseran fokus ke arah asesmen proses (formatif). Asesmen formatif diposisikan sebagai instrumen krusial untuk memantau perkembangan

belajar, mengevaluasi efektivitas metode mengajar, dan memberikan umpan balik berkelanjutan baik bagi guru maupun peserta didik. Di tingkat Sekolah Dasar (SD), transformasi paradigma penilaian ini menjadi sangat mendesak mengingat masa transisi perkembangan kognitif dan psikologis anak memerlukan penguatan fondasi belajar yang tidak sekadar berorientasi pada angka atau perolehan nilai kognitif semata.

Secara teoritis-konseptual, pelaksanaan asesmen formatif di sekolah dasar mengemban fungsi

assessment for learning (penilaian untuk pembelajaran) dan *assessment as learning* (penilaian sebagai pembelajaran). Melalui fungsi tersebut, asesmen formatif idealnya dilakukan secara terintegrasi sepanjang proses pembelajaran, bersifat informal, serta melibatkan berbagai instrumen variatif seperti catatan anekdot, rubrik performa, lembar refleksi diri, hingga kuesioner antarteman. Penerapan yang ideal ini memungkinkan guru untuk mendeteksi *learning gap* atau kesenjangan pemahaman siswa secara dini, sehingga pembelajaran berdiferensiasi dapat dirancang secara responsif. Bagi siswa usia sekolah dasar, umpan balik yang konstruktif dan humanis dari asesmen formatif berperan penting dalam menumbuhkan motivasi internal serta pola pikir bertumbuh (*growth mindset*) tanpa adanya tekanan beban psikologis yang umum ditemukan pada penilaian sumatif konvensional.

Namun, rancangan idealitas konseptual tersebut kerap kali berbenturan dengan realitas problematik yang dihadapi oleh para praktisi di lapangan. Di wilayah Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes, penerapan asesmen formatif

masih dibayangi oleh berbagai kendala struktural dan teknis. Hasil observasi awal mengindikasikan adanya disorientasi kolektif di kalangan guru sekolah dasar dalam mengonversi prinsip-prinsip penilaian proses ke dalam tindakan aplikatif di ruang kelas. Kendala yang paling mencolok berakar pada keterbatasan durasi tatap muka, tingginya rasio jumlah siswa dalam satu rombongan belajar, serta minimnya penetrasi pelatihan fungsional mengenai Kurikulum Merdeka yang menjangkau wilayah sub-urban secara merata. Akibatnya, esensi penanaman nilai dalam asesmen formatif sering kali mengalami penyempitan makna; aktivitas tersebut sekadar dipandang sebagai instrumen penggugur kewajiban administratif belaka, alih-alih dimanfaatkan sebagai basis refleksi untuk mengelevasi kualitas instruksional guru.

Sejumlah literatur ilmiah terdahulu sebenarnya telah berupaya memotret dinamika evaluasi pembelajaran pasca-transisi kurikulum nasional. Kendati demikian, mayoritas studi yang dipublikasikan masih cenderung berfokus pada wilayah makro perkotaan, evaluasi kesiapan sekolah penggerak, ataupun

analisis teoretis terhadap kebijakan regulasi asesmen. Sebaliknya, investigasi mendalam yang menyoroti eksistensi rintangan sekaligus strategi taktis para pendidik di kluster geografis pedesaan atau pinggiran kota seperti di Kecamatan Paguyangan masih sangat langka dijumpai. Ruang kosong (*research gap*) inilah yang melandasi urgensi penelitian ini. Kebaruan artikel ini bertumpu pada upayanya yang tidak hanya menginventarisasi daftar hambatan guru secara pasif, melainkan menguliti secara tajam taktik atau *coping mechanism* yang diinisiasi secara mandiri oleh para guru SD setempat demi menyiasati keterbatasan sarana dan prasarana di daerahnya.

Berlandaskan pada kesenjangan riset tersebut, penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk memetakan dan mengurai secara mendalam esensi hambatan sekaligus memformulasikan ragam strategi nyata yang diterapkan oleh guru sekolah dasar di Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes, dalam mengimplementasikan asesmen formatif Kurikulum Merdeka. Melalui pendekatan eksploratif ini, hasil studi diharapkan mampu

memberikan kontribusi teoretis bagi khazanah keilmuan pendidikan dasar, khususnya dalam ranah evaluasi pembelajaran yang kontekstual. Secara praktis, luaran penelitian ini diproyeksikan sebagai bahan rekomendasi serta rujukan empiris bagi para pemangku kebijakan pendidikan di tingkat lokal, khususnya dalam merumuskan skema pendampingan, supervisi akademik, dan pelatihan instruksional guru yang lebih tepat sasaran demi mengoptimalkan kualitas implementasi kurikulum di daerah.

B. Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif (Yin, 2018). Pemilihan desain ini didasarkan pada karakteristik masalah yang digali, yaitu untuk memahami secara mendalam, kontekstual, dan alamiah mengenai fenomena hambatan serta mekanisme adaptasi guru dalam mengimplementasikan kebijakan asesmen formatif (Creswell & Poth, 2018). Melalui orientasi studi kasus, peneliti dapat mengisolasi batasan geografis dan sosiologis di lokasi

penelitian guna memperoleh deskripsi naratif yang utuh tanpa adanya manipulasi terhadap variabel lapangan.

Subjek dan Lokus Penelitian

Lokus penelitian dipusatkan pada sejumlah Sekolah Dasar (SD) yang tersebar di wilayah Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes. Pemilihan informan dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) berdasarkan kriteria inklusi tertentu guna mendapatkan data yang kaya dan mendalam (Patton, 2015). Kriteria yang ditetapkan antara lain:

1. Guru kelas (baik kelas rendah maupun kelas tinggi) yang sekolahnya telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara mandiri minimal selama satu tahun ajaran;
2. Guru yang terlibat langsung dalam penyusunan instrumen penilaian mandiri; serta
3. Bersedia memberikan informasi secara terbuka dalam sesi wawancara.

Berdasarkan kriteria tersebut, ditetapkan 4 orang guru kelas dari 4 institusi sekolah dasar yang berbeda di Kecamatan Paguyangan sebagai informan utama dalam penelitian ini.

Pengumpulan Data

Data penelitian dihimpun melalui tiga teknik simultan guna menjamin kedalaman informasi. *Pertama*, wawancara mendalam yang dilakukan secara semi-terstruktur berpijak pada panduan instrumen yang telah divalidasi. Sesi wawancara diarahkan untuk mengeksplorasi persepsi, beban kerja, rintangan teknis, dan taktik solutif informan. *Kedua*, observasi non-partisipan yang berfokus pada aktivitas *real-time* guru saat memberikan umpan balik (*feedback*) di sela-sela proses pembelajaran di kelas. *Ketiga*, studi dokumentasi yang dilakukan dengan memeriksa kelengkapan administratif berupa alur tujuan pembelajaran (ATP), perencanaan modul ajar, rubrik asesmen performa, serta portofolio hasil refleksi siswa.

Teknik Analisis Data

Proses kodifikasi dan pemaknaan data merujuk pada model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dkk. (2014). Siklus analisis operasional dipetakan ke dalam tiga tahapan esensial:

- 1. Kondensasi Data (*Data Condensation*):** Peneliti menyeleksi, merangkum, dan mentransformasikan transkrip

mentah hasil wawancara di lapangan ke dalam kluster-kluster konseptual yang relevan dengan hambatan dan strategi guru (Miles dkk., 2014).

2. Penyajian Data (*Data Display*):

Informasi yang telah terstruktur kemudian disajikan dalam bentuk matriks naratif, jaringan tema, atau bagan alur untuk memudahkan identifikasi pola hubungan antarvariabel masalah (Miles dkk., 2014).

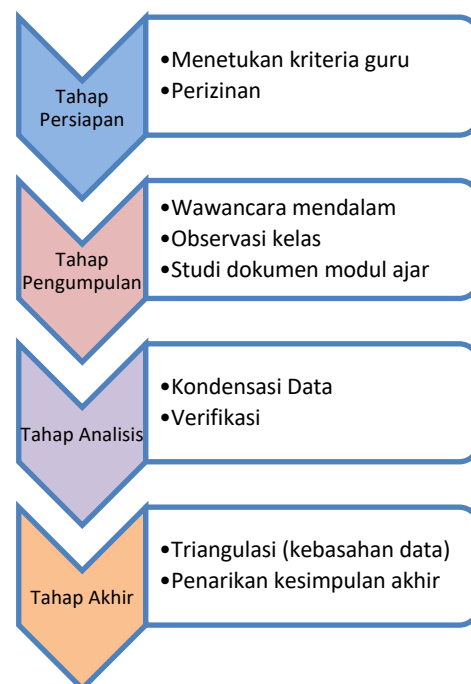
3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*):

Peneliti melakukan verifikasi secara gradual sepanjang proses pengumpulan data guna merumuskan kesimpulan akhir yang sahih mengenai potret implementasi asesmen di lokasi penelitian (Miles dkk., 2014).

Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mempertanggung jawabkan derajat kepercayaan (*trustworthiness*) hasil penelitian kualitatif ini, peneliti menerapkan standar kredibilitas melalui teknik triangulasi (Lincoln & Guba, 1985). Uji keabsahan dilakukan melalui dua skema, yakni triangulasi sumber dengan membandingkan konsistensi

pernyataan antara guru kelas rendah, guru kelas tinggi, dan dokumen kurikulum sekolah, serta triangulasi teknik dengan mengonfrontasi keselarasan data antara hasil wawancara mendalam, realitas faktual pada observasi kelas, dan bukti fisik dokumentasi instrumen penilaian (Patton, 2015).



Gambar 1 Alur Pelaksanaan Penelitian

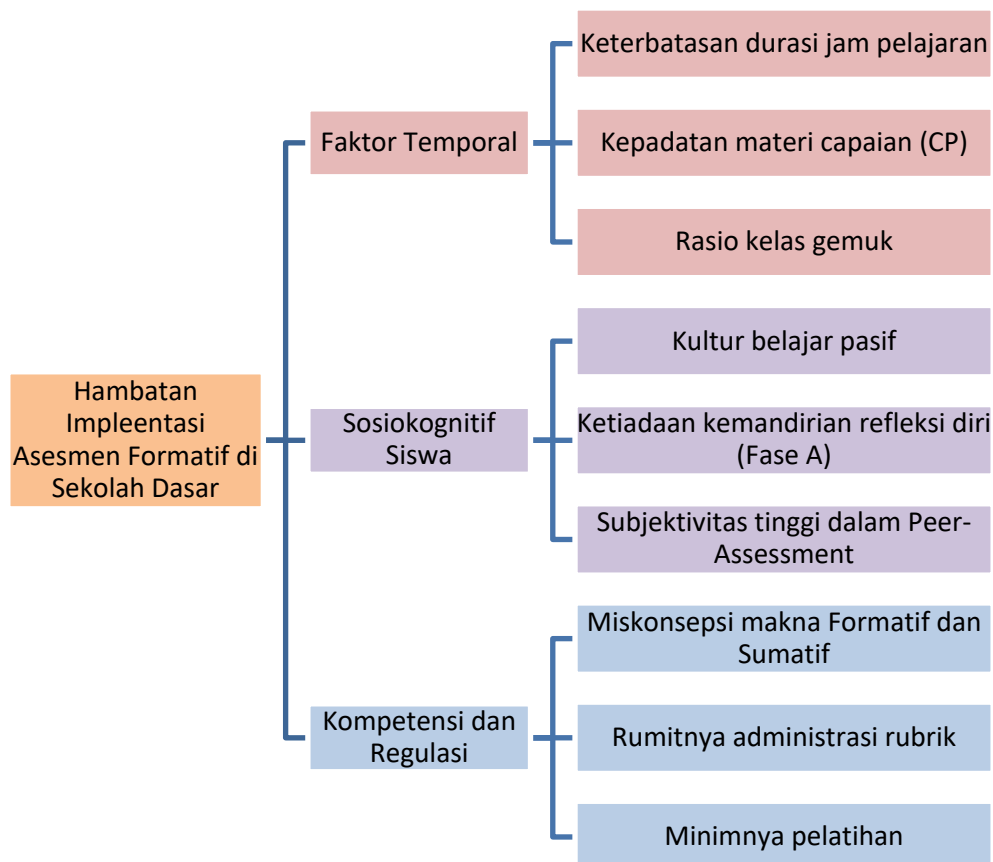
C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pemetaan Hambatan Guru SD dalam Asesmen Formatif

Penelusuran empiris di lapangan mengungkap fenomena bahwa rekonstruksi sistem penilaian melalui asesmen formatif Kurikulum Merdeka di Kecamatan Paguyangan masih dihadapkan pada barikade hambatan yang kompleks. Berdasarkan reduksi

data terhadap seluruh informan, potret kendala tersebut tidak hanya bersumber dari faktor eksternal-struktural, melainkan juga dipicu oleh faktor internal-psikologis di ruang kelas. Konfigurasi hambatan ini secara umum mengkristal pada tiga determinan utama, yakni defisit alokasi waktu operasional, rendahnya derajat kesiapan peserta didik, serta miskonsepsi prosedural dalam mentransformasikan instrumen penilaian ke dalam tindakan instruksional yang adaptif.

Konfigurasi hambatan ini secara umum mengkristal pada tiga determinan utama, yakni defisit alokasi waktu operasional, rendahnya derajat kesiapan peserta didik, serta miskonsepsi prosedural dalam mentransformasikan instrumen penilaian ke dalam tindakan instruksional yang adaptif. Secara komprehensif, taksonomi rintangan yang dialami oleh para pendidik di Kecamatan Paguyangan tersebut dipetakan dalam sebuah jaringan tema pada Gambar 1.



Gambar 2 Peta Jaringan tema

Mengenai aspek ketersediaan waktu, seluruh informan mengeluhkan adanya tekanan beban temporal yang sangat ketat di sela-sela proses pengajaran. Informan 1 (Guru Kelas IV) mengungkapkan bahwa tuntutan untuk menuntaskan Capaian Pembelajaran (CP) kerap kali memaksa guru mengabaikan sesi umpan balik secara personal. Hambatan ini diperparah oleh kondisi demografis kelas yang padat. Informan 2 (Guru Kelas V) menimpali bahwa dengan durasi jam pelajaran yang terbatas, aktivitas mengoreksi lembar refleksi mandiri siswa atau mengisi catatan anekdot di tengah jam pelajaran justru berisiko memicu distorsi konsentrasi belajar kelompok siswa lainnya, sehingga asesmen formatif menjadi tidak optimal.

Keterbatasan temporal yang dialami para guru di Kecamatan Paguyangan ini secara teoretis mengonfirmasi bahwa manajemen waktu merupakan salah satu anomali terbesar dalam implementasi *assessment for learning* secara global. Penilaian formatif pada hakikatnya menuntut fleksibilitas waktu yang longgar karena sifatnya yang sirkular dan dinamis (Heritage,

2021). Ketika guru terjebak dalam dilema antara menyelesaikan target kurikulum atau melakukan observasi proses, kecenderungan yang muncul adalah mengorbankan kualitas penilaian proses tersebut (Hadi dkk., 2023). Hasil studi ini sejalan dengan temuan Pahrul dan Rasmitadila (2024) yang menegaskan bahwa keterbatasan waktu dalam menyusun instrumen dan memberikan *feedback* instan berakibat pada penurunan esensi asesmen formatif menjadi sekadar formalitas pengisian dokumen administratif.

Selain faktor waktu, hambatan sosiokognitif berupa ketidaksiapan peserta didik menjadi rintangan krusial berikutnya yang ditemukan di lokasi penelitian. Informan 3 (Guru Kelas I) menuturkan bahwa siswa di kelas rendah belum memiliki kemandirian kognitif yang cukup untuk melakukan *self-assessment* (penilaian diri) maupun *peer-assessment* (penilaian antarteman). Siswa cenderung mengisi lembar refleksi secara subjektif atau asal-asalan demi menyenangkan guru. Di sisi lain, Informan 4 (Guru Kelas III) menyoroti adanya kecenderungan kepasifan siswa kelas tinggi yang masih terbiasa

dengan kultur pembelajaran berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga ketika diminta melakukan refleksi kritis terhadap proses belajarnya, siswa terlihat kebingungan dan kurang responsif.

Ketidaksiapan peserta didik dalam merespon asesmen formatif ini mencerminkan belum terbangunnya *assessment literacy* dan *student agency* di tingkat sekolah dasar. Secara psikologis, kemampuan melakukan refleksi diri memerlukan stimulasi *metakognitif* yang matang dan pembiasaan yang konsisten sejak dini (Black & Wiliam, 2018). Pola kepasifan dan kebingungan siswa di beberapa SD Kecamatan Paguyangan ini mengindikasikan bahwa masa transisi dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya berhasil mengubah kebiasaan belajar siswa dari penerima informasi pasif menjadi pembelajar mandiri yang reflektif (Inayati dkk., 2023). Akibatnya, ketika guru mencoba menerapkan ragam instrumen formatif yang menuntut partisipasi aktif, terjadi benturan ekspektasi yang bersumber dari kegagalan adaptasi sosiokultural siswa di ruang kelas.

2.Strategi Solutif dan Mekanisme Adaptasi Guru

Meskipun dihadapkan pada barikade rintangan yang sistemik, para pendidik di Kecamatan Paguyangan tidak bersikap pasif dalam menerima pembatasan tersebut. Realitas lapangan menunjukkan adanya artikulasi *teacher agency* yang kuat, di mana guru secara mandiri maupun kolaboratif mengonstruksi ragam mekanisme koping (*coping mechanism*) demi menjembatani keretakan antara regulasi ideal dan keterbatasan riil. Strategi yang diinisiasi oleh para guru ini bersifat adaptif-situasional, artinya penyesuaian dilakukan dengan menimbang karakteristik sosiokognitif peserta didik setempat serta ketersediaan sumber daya penunjang yang ada di masing-masing sekolah dasar.

Manifestasi konkret dari strategi adaptif tersebut berwujud pada rekayasa simplifikasi instrumen penilaian proses. Informan 1 (Guru Kelas IV) dan Informan 4 (Guru Kelas III) menyiasati keterbatasan waktu dengan mengonversi rubrik penilaian yang awalnya kompleks menjadi lembar observasi kilat berformat ceklis

(*checklist matrix*) yang disisipkan pada papan klip mengajar mereka. Selain itu, untuk mengatasi ketidaksiapan siswa dalam berefleksi, guru melakukan modifikasi instrumen *self-assessment* menggunakan simbol visual yang ramah anak, seperti emotikon ekspresi wajah (senang, bingung, sedih) pada akhir sesi kelas. Di tingkat kluster geografis, Informan 2 (Guru Kelas V) menjelaskan bahwa pemecahan kebuntuan administratif dilakukan melalui optimalisasi forum Komunitas Belajar (Kombel) di bawah payung Kelompok Kerja Guru (KKG) Kecamatan Paguyangan. Melalui KKG ini, para guru saling berbagi beban kerja dengan menyusun bank instrumen formatif bersama yang kemudian dimodifikasi secara mandiri sesuai kebutuhan kelas masing-masing.

Fenomena simplifikasi instrumen dan pemanfaatan jaringan KKG di Kecamatan Paguyangan ini memberikan gambaran jelas mengenai pentingnya fleksibilitas instruksional dalam implementasi kurikulum baru. Tindakan guru memodifikasi rubrik menjadi lembar observasi visual merupakan perwujudan dari *differentiated*

assessment yang responsif terhadap kesiapan psikologis siswa sekolah dasar (Tomlinson, 2014). Secara teoritis, keberhasilan guru dalam melahirkan taktik solutif ini sangat dipengaruhi oleh kapasitas adaptabilitas profesional mereka dalam membaca ekologi ruang kelas (Priestley dkk., 2015). Pengondisian Kombel di tingkat kecamatan juga membuktikan bahwa kolaborasi sejawat menjadi jaring pengaman fungsional yang efektif untuk mereduksi kecemasan profesional guru serta mengatasi minimnya intensitas pelatihan formal dari pusat (Faiz dkk., 2022).

Secara menyeluruh, temuan ini mengonfirmasi bahwa potret hambatan lokal di wilayah sub-urban seperti Paguyangan dapat diredam secara parsial melalui ketangkasan bertindak (*tactical agility*) para guru di garis depan pendidikan. Mekanisme adaptasi yang berpusat pada simplifikasi administratif dan penguatan kolektivitas ini tidak hanya berhasil menjaga keberlangsungan pemenuhan esensi *assessment for learning*, tetapi juga mencegah terjadinya resistensi guru terhadap esensi Kurikulum Merdeka itu sendiri. Implikasi dari temuan ini menegaskan

bahwa keberhasilan jangka panjang dari transformasi penilaian nasional tidak terletak pada rigiditas kepatuhan guru terhadap juknis pusat, melainkan pada kelonggaran ruang otonomi yang diberikan kepada guru untuk mengontekstualisasikan instrumen penilaian sesuai dengan denyut nadi keterbatasan daerahnya.

D. Kesimpulan

Implementasi asesmen formatif Kurikulum Merdeka pada tingkat sekolah dasar di Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes, menunjukkan adanya dialektika yang dinamis antara hambatan sistemis di satu sisi dan ketangkasan adaptasi guru di sisi lain. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penetrasi penilaian proses di wilayah sub-urban tersebut masih dibayangi oleh tiga barikade rintangan utama yang saling berkelindan, yaitu defisit alokasi waktu akibat padatny muatan materi kurikulum, keterbatasan kapasitas sosiokognitif siswa kelas rendah dalam melakukan refleksi mandiri, serta minimnya pemerataan akses pelatihan fungsional. Kendati demikian, rintangan struktural tersebut tidak memicu timbulnya resistensi kolektif di kalangan pendidik. Melalui

artikulasi *teacher agency* yang responsif, para guru berhasil memformulasikan strategi koping taktis yang aplikatif di ruang kelas. Langkah solutif tersebut mewujud dalam bentuk rekayasa simplifikasi instrumen lewat lembar observasi kilat berformat matriks ceklis, modifikasi penilaian diri menggunakan media visual emotikon yang adaptif terhadap psikologis anak, serta pengondisian forum Komunitas Belajar (Kombel) di tingkat Kelompok Kerja Guru (KKG) kecamatan sebagai wadah kolektif untuk berbagi instrumen penilaian proses.

Berlandaskan pada potret temuan tersebut, dirumuskan beberapa rekomendasi strategis demi menjamin keberlanjutan dan optimalisasi transformasi sistem penilaian di daerah. Bagi para pemangku kebijakan di tingkat Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Brebes, disarankan untuk merestrukturisasi skema pelatihan Kurikulum Merdeka agar tidak lagi bersifat teoretis-sentralistik, melainkan bergeser pada model pendampingan klinis yang langsung menyentuh aspek taktis penyusunan rubrik asesmen di wilayah pinggiran. Bagi kepala sekolah, esensi supervisi

akademik perlu diorientasikan ulang untuk tidak sekadar memeriksa kelengkapan administratif guru secara rigid, melainkan memberikan ruang otonomi yang longgar bagi guru untuk melakukan improvisasi instrumen formatif sesuai dinamika kelas. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, ruang kosong yang belum tersentuh dalam artikel ini dapat dikembangkan melalui penelitian kuantitatif eksperimen atau *action research* untuk menguji efektivitas penggunaan model-model umpan balik visual tertentu terhadap tingkat literasi asesmen siswa di sekolah dasar pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Black, P., & Wiliam, D. (2018). Classroom assessment and production of learning: A symbolic relationship. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 25(6), 551-575.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Earl, L. M. (2013). *Assessment as learning: Using classroom assessment to maximize student learning*. Corwin Press.
- Faiz, A., Prasetiadi, R., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Edukasi Dan Sains*, 4(2), 284-293.
- Hadi, S., Retnawati, H., & Munadi, S. (2023). Penguatan kompetensi guru sekolah dasar dalam menyusun instrumen asesmen formatif Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 455-466.
- Heritage, M. (2021). *Formative assessment: Making it happen in the classroom*. Corwin Press.
- Inayati, U., Sholihah, M., & Rosyidi, A. (2023). Problematika guru SD dalam mengimplementasikan asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Elemen*, 9(2), 112-125.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Pahrul, Y., & Rasmitadila, R. (2024). Tantangan guru sekolah dasar dalam menerapkan penilaian formatif pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(2), 201-215.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Pratama, A. A., Yusuf, M., & Sunardi, S. (2023). Analisis kendala guru sekolah dasar di wilayah sub-urban dalam pelaksanaan

- asesmen Kurikulum Merdeka. *Mimbar Sekolah Dasar*, 10(2), 189-204.
- Priestley, M., Biesta, G., & Robinson, S. (2015). *Teacher agency: An ecological approach*. Bloomsbury Publishing.
- Rahayu, R., Rosita, R., & Rahayuningsih, Y. S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313-6319.
- Sari, D. P. (2024). Reduksi makna asesmen formatif: Studi administrasi mengajar guru SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 34-47.
- Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. (2023). Peran guru penggerak dalam pembentukan karakter siswa pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1205-1215.
- Siregar, N., Simamora, R., & Naibaho, T. (2024). Kebijakan transformasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka: Sebuah tinjauan analitis. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 12(1), 78-91.
- Sufyadi, dkk. (2021). *Asesmen pembelajaran pada Kurikulum Merdeka*. Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Kemendikbudristek.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners*. ASCD.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.